

# **REWARD DAN PUNISHMENT BAGI PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA MI**

**Ni'mah Afifah**

Universitas ALMA ATA Yogyakarta

e-mail: [bundanyaaffan@gmail.com](mailto:bundanyaaffan@gmail.com)

## **Abstrak**

*Masa anak adalah masa yang sangat signifikan dalam menentukan perkembangan kehidupannya di kemudian hari. Kecerdasan emosional menjadi sangat signifikan untuk diperhatikan dalam masa tumbuh kembang anak utamanya semakin diperkuat dengan fenomena pada masa ini, dimana angka statistik degradasi moral dan stress pada anak melonjak drastis. Salah satu metode untuk mengoptimalkan kecerdasan emosi anak adalah metode pemberian reward (ganjaran) dan punishment (hukuman). Persoalan timbul ketika dalam pemberian reward dan punishment, para pendidik tidak menerapkan dengan semestinya. Tidak jarang terjadi ketidakefektifan metode tersebut bagi pengembangan EQ anak. Terdapat asumsi ibarat pemberian obat, terkadang terjadi salah dosis, ataupun penyamarataan dosis pada setiap anak. Sehingga penerapan reward dan punishment yang diharapkan akan memunculkan perubahan perilaku yang semakin positif, termasuk semakin cerdas dalam mengelola emosi, justru menghasilkan perilaku sebaliknya. Penelitian ini ingin meneliti lebih jauh bagaimana peran metode Reward dan punishment dalam pengembangan kecerdasan anak, khususnya dalam aspek kecerdasan emosional anak usia MI. Juga meneliti bagaimana indikasi yang harus dipenuhi dalam penerapannya kepada anak usia MI.*

**Kata Kunci:** Reward, Punishment, dan Kecerdasan Emosional

## **PENDAHULUAN**

Masa anak adalah masa yang sangat signifikan dalam menentukan perkembangan kehidupannya di kemudian hari. Terdapat sejumlah kesepakatan di kalangan ahli, baik dari aspek psikologi maupun bidang lainnya yang menekankan pentingnya mengoptimalkan perkembangan di masa anak, mengingat pada masa tersebut terdapat banyak sekali momentum-momentum untuk pembangunan nilai-

nilai fundamental yang akan membentuk kepribadian dan kesuksesan mereka pada perkembangan selanjutnya.

Sebagaimana yang diketahui, setiap orangtua dan pendidik pasti menginginkan anak atau muridnya menjadi anak yang cerdas. Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, sebagai jalur sempit ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup ternyata mengalami perkembangan di luar pemahaman yang sudah ada sebelumnya. Pandangan baru yang berkembang ada kecerdasan lain di luar IQ, seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain. yang harus juga dikembangkan Kecerdasan tersebut dikenal dengan nama kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan emosional menjadi sangat signifikan untuk diperhatikan dalam masa tumbuh kembang anak. Dalam dekade terakhir dunia psikologi dan pendidikan dikejutkan dengan temuan-temuan baru dalam mengukur kecerdasan manusia. Pada abad ke-20, kecerdasan intelektual (IQ) sempat menemukan momentum sebagai satu-satunya kecerdasan terbaik manusia, namun pertengahan 1990-an seorang psikolog Peter Salovey dan John Mayer menemukan jenis kecerdasan yang lebih penting yakni, kecerdasan emosional (EQ). Temuan ini *dilaborasi* secara lebih mendetail oleh Daniel Goleman. Kecerdasan emosi dianggap penting karena cocok untuk mengatasi masalah sehari-hari terutama saat menghadapi konflik antara perasaan dan pikiran. Kecerdasan emosi dapat menjelaskan kenapa orang yang tidak pintar secara perhitungan IQ bisa menjadi orang sukses. Kecerdasan emosi dapat menjadi jawaban atas kritik terhadap inteligensi tradisional.<sup>1</sup>

Signifikansi keberadaan kecerdasan emosional tersebut semakin diperkuat dengan fenomena pada masa ini. Menjadi orangtua dan guru anak-anak usia SD/MI (6-12 tahun) yang bisa diandalkan tidaklah mudah, terlebih di masa sekarang, dimana angka statistik *degradasi* moral dan stress pada anak melonjak secara signifikan. Survei terhadap orangtua dan guru-guru memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang, termasuk anak-anak usia sekolah dasar, lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya; lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, tidak disiplin, tidak sabaran, lebih gugup dan mudah cemas, kurang empati, lebih impulsif dan agresif<sup>2</sup>, apatis terhadap pembelajaran, dan akhirnya

---

<sup>1</sup> Ciarrochi, J., Forgas J. P. & Mayer, J.D.. *Emotional Intelligence in Everyday Life: a scientific Inquiry*. (USA: Edwards Brothers, 2002), hlm.41. Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja.

<sup>2</sup> Kondisi masyarakat di atas dipertegas oleh penelitian-penelitian yang mengungkapkan bahwa kini masyarakat berusaha keras membuat anak lebih cerdas, atau paling tidak menghasilkan nilai lebih baik dalam ujian-ujian IQ standar. Menurut James R Flynn, seorang pakar filsafat politik di Universitas of Otago, New Zealand, angka IQ telah meningkat lebih dari dua puluh poin sejak pertama kali pada

berpengaruh terhadap prestasi belajarnya dan kepribadian anak dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, eksistensi kecerdasan emosional tidak diragukan lagi. Dalam konteks ini, terdapat sejumlah metode ditawarkan untuk mengoptimalkan kecerdasan emosi anak, baik untuk diterapkan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan lembaga pendidikan formal (sekolah). Harapannya, anak akan mampu menjadi sosok generasi yang cerdas, kuat kepribadiannya dengan ditunjukkannya perilaku-perilaku positif pada anak.

Salah satu metode yang ditawarkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah metode pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman)<sup>3</sup>. Anak dinilai akan termotivasi dengan kuat agar melakukan suatu perilaku emosional yang baik bila diberi *reward* atas setiap prestasinya dan akan meminimalisir perilaku emosionalnya yang buruk dikarenakan adanya *punishment* terhadapnya. Metode ini pada dasarnya cukup diterima oleh sebagian besar pemerhati anak<sup>4</sup>, mengingat secara teoritis, kemampuan kognitif anak masih pada taraf distimulasi dengan hal-hal yang riil.

Namun dewasa ini dalam dunia pendidikan di Barat dan Indonesia khususnya masalah ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sedang mendapat banyak perhatian. Para ahli banyak yang merasa gelisah dengan cara-cara pendidik termasuk orangtua dalam mendidik anak-anaknya/anak didiknya. Seringkali pendidik dan orangtua memperlakukan anak didiknya (anak-anaknya) dengan perlakuan yang *permissif* (serba membolehkan). Perlakuan yang *permissif* biasa berupa sikap acuh dengan semua yang dilakukan anak, anak betul-betul dibebaskan dari segalanya; ataupun juga orangtua terlalu lemah, tidak punya daya untuk bersikap tegas kepada anaknya bilamana mereka melakukan kesalahan. Mereka berdalih bahwa anak adalah titipan / amanah dari Tuhan, tugas mereka hanya menjaganya saja. Mereka tidak perlu memberikan hukuman kepada anaknya, mereka tidak berhak untuk melakukan itu karena anak adalah milik Tuhan. Di sisi lain banyak juga orang tua dan pendidik dalam mendidik anak-anak tersebut bersikap sewenang-wenang (otoriter). Mereka ini kebalikannya dari *permissive*. Mereka ini sulit sekali memberikan penghargaan (apresiasi) terhadap apa yang dilakukan anaknya. Belum lagi terkait dengan urusan

---

awal abad ini. Namun ironisnya, sementara dari generasi ke generasi anak-anak semakin cerdas, sebaliknya keterampilan emosional dan sosialnya merosot tajam Lawrence Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Terj. Alex Tri Kantjono), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm.5. Seperti yang disajikan media massa tergambar tingkat depresi di siswa usia SD juga meningkat, semisal kasus bunuh diri siswa lantaran faktor malu karena tidak bisa membayar pungutan dari sekolah, kasus perkelahian antar teman dan juga keberanian melakukan pelanggaran tatertib di sekolah dan masyarakat.

<sup>3</sup> Menurut John Dewey, metode berarti rencana soal subyek yang membuat subyek itu efektif dalam penggunaan, atau sebuah statement dari jalan persoalan subyek, atau suatu pengalaman yang berkembang secara efektif dan bermanfaat untuk tujuan tertentu. Mian Muhammad Tufail, *Iqbal's Philosophy and Education*, (Lahore: The Bazm Iqbal, 1966), hlm.125

<sup>4</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini dikenal dalam pembahasan metode tamti', targhib dan tarhib.

---

punishment dewasa ini juga dihadapkan dengan undang-undang KDRT dan UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak<sup>5</sup>.

Persoalan semakin rumit, ketika dalam pemberian *reward* dan *punishment*, para pendidik (termasuk orangtua dan guru ) tidak menerapkan dengan semestinya. Ibarat pemberian obat, terkadang terjadi salah dosis, ataupun penyamarataan dosis pada setiap anak. Sehingga penerapan *reward* dan *punishment* yang diharapkan akan memunculkan perubahan perilaku yang semakin positif, termasuk semakin cerdas dalam mengelola emosi, justru menghasilkan perilaku yang tidak diharapkan. Anak semakin manja dan mengalami trauma merupakan salah satu efek akibat salah penerapan tersebut.

Padahal, dalam konteks psikologi perkembangan, masalah keunikan tiap individu mendapat prioritas. Perbedaan individual anak didik dibutiri cukup banyak, yang kesemuanya merupakan ciri dan kepribadian anak sebagai individu. Melihat kepribadian anak didik itu mencakup aspek jasmani agama, intelektual, sosial, etika dan estetika. Semuanya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Keenam aspek tersebut tidak dimiliki oleh anak didik dalam kapasitas yang sama, walaupun semuanya dimiliki oleh anak didik. Karenanya setiap anak punya keunikan sendiri-sendiri. Atas dasar keadaan yang demikian secara ideal perlakuan terhadap anak didik pun harus berbeda <sup>6</sup>. Pendidik diharapkan memahami hal tersebut, agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan penerapan pendidikan.

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki aturan yang diterapkan dilembaga tersebut. Aturan tersebut dibentuk atau disusun untuk menciptakan kondisi yang tertib sehingga tercipta kondisi atau suasana belajar yang kondusif. Untuk menegakkan aturan maka dibuatlah suatu *reward* dan *punishment* tertentu dengan harapan akan terjadi perubahan yang lebih baik pada perilaku anak didik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pengembangan kecerdasan emosional anak yang dilakukan untuk anak usia MI

## PEMBAHASAN

### Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire dan selanjutnya dipopulerkan dan dikembangkan lebih jauh oleh Goleman pada tahun 1995<sup>7</sup>. Namun sebelumnya, pada tahun 1920, pakar psikologi Edward Thorndike telah membicarakan “kecerdasan sosial” dan selanjutnya David Wechsler dengan pernyataan tentang pentingnya faktor emosi. Dan pada tahun 1984, peneliti lainnya R.W. Leeper memperkenalkan gagsannya tentang “pemikiran emosional” yang diyakininya sebagai bagian dari “pemikiran logis”<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Kita bisa mencermati maraknya kasus kekerasan terhadap anak dan kasus *bullying* di lembaga pendidikan, yang melibatkan anak-anak usia sekolah dasar sebagai korban bahkan terkadang sebagai pelaku, termasuk hal yang mencemaskan para pemerhati anak.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta PT Rineka Cipta, 2002), hlm.48

<sup>7</sup> Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan...*, hlm.5

<sup>8</sup> Steven J Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan emosional Meraih Sukses*, (terj. Trinanda Rainy Januarsary dan Yudhi Murtanto), (Bandung : Kaifa, 2001), hlm 31-32

Pengertian kecerdasan emosi, dapat ditelusuri dari kata kecerdasan dan emosi. Para ahli mempunyai pengertian yang beragam tentang makna kecerdasan (*intelligence*). Menurut Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran intelegensi bersama Theodore Simon, mendefinisikan intelegensi terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan mengarahkan tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, (3) kemampuan mengkritik diri sendiri atau *autocriticism*.<sup>9</sup>Sementara P. Chaplin (1975) mengartikan intelegensi sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.<sup>10</sup>

Sedangkan pengertian emosi, pada dasarnya merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Kecenderungan bertindak tersebut merupakan reaksi atas stimulus yang datang baik dari dalam maupun dari luar diri manusia.

Goleman, seorang pakar psikologi yang mempopulerkan tentang kecerdasan emosi melalui karya best sellernya, *Emotional Intelligence* mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai: Kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain<sup>11</sup>. Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Goleman menjelaskan di dalam bukunya bahwa kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sendiri dan orang lain, memilah milahnya dan menggunakan informasi itu untuk memandu pikiran dan tindakan.<sup>12</sup>

Akar kecerdasan emosi adalah inteligensi interpersonal dan intrapersonal dari Gardner. Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan<sup>13</sup>. Menurut Goleman<sup>14</sup> inteligensi interpersonal adalah kemampuan untuk membedakan dan menanggapi secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain. Sedangkan inteligensi intrapersonal adalah kemampuan untuk membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif. Tercakup di dalamnya “akses menuju perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.” Jadi kecerdasan emosi adalah gabungan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

Terkait dengan IQ, menurut beberapa ahli, kecerdasan emosi (EQ) berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ). IQ adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika dan rasio seseorang yang berkaitan dengan ketrampilan berbicara, kesadaran ruang dan penguasaan matematik. IQ mengukur kecepatan untuk

---

<sup>9</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intigensi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), hlm.5

<sup>10</sup> *ibid*

<sup>11</sup> Goleman, D. (2003). *Emotional....*, hlm. 45

<sup>12</sup> Lawrence Saphiro, *Mengajarkan...*, hlm.9

<sup>13</sup> Safaria, T. *Interpersonal Intelligence* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hlm. 23.

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 65.

mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi obyektif, bekerja dengan angka, berfikir abstrak dan analitis serta memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang ada sebelumnya. Bahkan pada tahun-tahun terakhir, para ahli sepakat dengan Gardner bahwa konsep-konsep lama tentang IQ hanya berkisar dengan kecakapan linguistik dan matematik sempit.<sup>15</sup>

Perbedaan lain antara EQ dan IQ juga dapat dilihat dari faktor hereditas. EQ dipandang tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sedangkan IQ cenderung mengalami puncaknya ketika usia 17 tahun, tetap konstan sepanjang masa dewasa dan menurun di usia tua, sebaliknya nilai EQ tetap.<sup>16</sup>

Menurut Goleman, tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetis, tidak juga berkembang pada masa kanak-kanak, tidak seperti IQ, yang berubah hanya sedikit sesudah melampaui masa remaja. Kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang hidup dan kecakapan dalam hal ini akan terus tumbuh. Pendidikan, pelatihan dan pengalaman sangat diperlukan untuk membangun atau mengembangkan kecerdasan emosi tersebut.

Lebih jauh Goleman menyatakan terdapat konsepsi yang keliru tentang kecerdasan emosi, di antaranya:

- a. Kecerdasan emosi tidak hanya “bersikap ramah”, tetapi sikap tegas yang barangkali tidak menyenangkan, tetapi dalam konteks mengungkapkan kebenaran yang mungkin banyak orang senang untuk menghindari
- b. Kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berasa “memanjakan perasaan”, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan dengan tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.<sup>17</sup>

Goleman menyatakan bahwa konsep kecerdasan emosi meliputi lima wilayah utama (ranah kecerdasan emosi), yaitu:<sup>18</sup>

- a. Kemampuan mengenali emosi diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan terjadi. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan untuk menangani perasaan dengan “pas” sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

---

<sup>15</sup> Daniel Goleman, *Emotional...*, hlm.57

<sup>16</sup> Seven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan ...*, hlm.35.0

<sup>17</sup> Daniel Goleman, *Emotional...*, hlm.9

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm.58-59.

- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

### **Peran Kecerdasan Emosi bagi Anak usia Sekolah**

Kecerdasan emosi dianggap penting karena cocok untuk mengatasi masalah sehari-hari terutama saat menghadapi konflik antara perasaan dan pikiran. Kecerdasan emosi dapat menjelaskan kenapa orang yang tidak pintar bisa menjadi orang sukses. Kecerdasan emosi dapat menjadi jawaban atas kritik terhadap inteligensi tradisional<sup>19</sup>

Menurut Ciarrochi, Forgas, dan Mayer<sup>20</sup> kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam masalah antara konflik perasaan dan pikiran. Konflik perasaan dan pikiran sering kali melanda pada diri seseorang, termasuk pada diri anak usia SD (6-12 tahun). Hal ini dapat terjadi karena anak sering mengalami konflik peran, seperti konflik peran sebagai siswa dan peran sebagai anggota kelompok. Anak usia SD seringkali terjebak untuk mengikuti aturan sekolah (peran sebagai siswa) namun teman-teman membujuk untuk ikut melanggar aturan sekolah (peran sebagai anggota kelompok). Anak sering juga terjebak untuk mengikuti emosi pribadi dan tidak bisa memahami perasaan orang lain.

Masa sekolah adalah masa penuh tekanan dan badai<sup>21</sup>. Tekanan tidak hanya datang dari dalam (perubahan hormon dan emosi) tapi juga datang dari luar (teman, aturan, norma, dan tuntutan). Jika anak tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik maka ia akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan tekanan yang menimpanya.

Kemampuan mengolah emosi diharapkan telah dapat dimiliki oleh anak sebab sesuai dengan tugas perkembangannya anak diharapkan dapat membina hubungan baik dengan sesama jenis maupun lain jenis. Anak juga diharapkan dapat menerima dan mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Hal tersebut membutuhkan suatu kemampuan dalam mengolah emosi atau kecerdasan emosi. Jika kemampuan tersebut tidak dimiliki maka anak akan mengalami masalah dalam berhubungan dengan orang lain dan bersikap.<sup>22</sup>

Dikaitkan dengan pelanggaran disiplin sekolah maka anak yang kurang memiliki kecerdasan emosi akan sulit mematuhi disiplin sekolah. Sebaliknya anak

---

<sup>19</sup> Ciarrochi, J., Forgas J. P. & Mayer, J.D. (2002). *Emotional Intelligence in Everyday Life: a scientific Inquiry*. USA: Edwards Brothers, hlm.56.

<sup>20</sup> Ciarrochi, J., Forgas J. P. & Mayer, J.D. (2002). *Emotional...*, hlm.62

<sup>21</sup> Santrock, J.W. (1998). *Adolescence*. 7<sup>th</sup> Ed. USA: McGraw-Hill, Inc, hlm 19

<sup>22</sup> *ibid*

yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka kecil kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku pelanggaran sekolah.

### **Pengukuran Kecerdasan Emosi.**

Menurut Ciarrochi dkk<sup>23</sup> ada dua jenis pengukuran kecerdasan emosi, yaitu *performance test* dan *self-report questionnaires*. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *performance test* adalah dapat mengukur kecerdasan emosi saat itu (aktual) sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lama dalam pengadministrasiannya karena menuntut observasi serial dan mirip pengukuran IQ tradisional. *Self-report* memiliki kelebihan tidak membutuhkan waktu lama dalam pengerjaannya namun memiliki kekurangan seperti menuntut kemampuan *insight* karena kecerdasan emosi merupakan hasil persepsi sehingga jawaban bisa lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan

Penelitian ini akan menggunakan bentuk *self report*. Peneliti tidak menggunakan alat yang telah ada karena disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti membuat alat ukur kecerdasan emosi berdasarkan lima ranah kecerdasan emosi menurut Goleman

### **Hadiah (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)**

#### **1. Teori Stimulus-Respon**

Membincang tentang reward dan punishment, dalam konteks pendidikan, tidak lepas dari pembicaraan mengenai teori awal yang mendasarinya, yakni teori Stimulus-Respon (teori S-R). Teori S-R setidaknya menurut asal usulnya tepat disebut suatu teori laboratorium. Ssesungguhnya teori S-R tidak tunggal, melainkan merupakan gugusan teori yang lebih kurang mirip satu sama lain, yang memiliki kualitas kualitas unik tertentu. Sistem system ini bermula sebagai usaha untuk menjelaskan akuisisi atau perolehan dan retensi atau penyimpanan bentuk bentuk tingkah laku baru yang muncul akibat pengalaman. Maka tidak heran bahwa proses belajar diberi tekanan yang sangat menonjol. Meskipun faktor faktor bawaan tidak diabaikan, para teoritikus S-R terutama menaruh perhatian pada proses dimana individu menjembatani antara sederetan respon dan beranekaragam stimulasi (internal dan eksternal) yang dijumpainya.<sup>24</sup>

Beberapa tokoh yang menemukan dan mengembangkan teori S\_R ini antara lain, Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward L. Thorndike. Dan Skinner. Pakar fisiologi terkemuka berkebangsaan Rusia, Ivan Pavlov (1906-1927) menemukan suatu jenis belajar yang dikenal sebagai pengkondisian klasik. Pavlov berhasil membuktikan bahwa melalui penyajian serentak suatu stimulus tak terkondisi atau UCS, *unconditioned stimulus* (berupa daging) dan suatu stimulus terkondisi atau CS, *conditions stimulus*, (berupa garpu tala), lama kelamaan stimulus terkondisi mampu membangkitkan respon (keluarnya air liur) kucing dan anjing yang mula mula hanya dapat dibangkitkan oleh stimulus tak terkondisi. Tindakan

---

<sup>23</sup> Ciarrochi, J., Forgas J. P. & Mayer, J.D. (2002). *Emotional...*, hlm.53

<sup>24</sup> Calvin S/ Hall & Gardner Lindzey, *Teori Teori Sifat dan Behavioristik* (terj. A. Supraktiknya), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997) hlm.199.



mengeluarkan air liur terhadap bunyi garpu tala ini disebut respon terkondisi.<sup>25</sup> Teori Pavlov ini dikenal dengan teori *Classical Conditioning*, sebagai penghargaan atas karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (pembiasaan).

Proses pengkondisian klasik ini, di tangan sejumlah psikolog Amerika menjadi sarana membangun sebuah psikologi obyektif yang berfokus untuk mengamati hal-hal yang bisa diamati. John B. Watson adalah pemimpin gerakan ini. Ia menolak konsepsi tentang psikologi yang dominan waktu itu, yang memandang psikologi sebagai sains unik, yang bertujuan menemukan struktur kesadaran lewat introspeksi. Baginya psikologi harus mempelajari tingkah laku dengan menggunakan macam-macam teknik obyektif sama sebagaimana yang digunakan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. John B. Watson, dengan berpegang pada prinsip pengkondisian Pavlov dan digabung dengan ide-ide yang dikembangkannya, ia menyajikan kepada dunia suatu teori yang disebutnya "*behaviourisme*". Segi pandangan yang obyektif dan environmentalistik ini dengan cepat menjadi ciri khas psikologi Amerika. Berbarengan dengan berkembangnya teori tersebut, muncul Edward Thorndike (1911-1932) yang menunjukkan pentingnya hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam proses belajar.<sup>26</sup>

Teori Edward L. Thorndike kemudian dikenal sebagai teori koneksionisme (*connectionism*) berdasarkan eksperimen yang dilakukannya pada hewan, terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Berdasarkan eksperimennya, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus (S) dan respon (R). Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut *S-R Bond Theory* atau *S-R Psikology of Learning*.<sup>27</sup>

Berdasarkan adanya kelemahan dalam teori koneksionisme Watson<sup>28</sup>, diperoleh suatu pemahaman baru bahwa jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan S-R akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan (mengganggu) efek yang dicapai respon, semakin lemah pula hubungan S-R. Hukum belajar inilah yang mengilhami munculnya konsep *reinforcement* (penguatan) dalam teori *Operant Conditioning* hasil penemuan B. F Skinner<sup>29</sup>.

Teori *Operant Conditioning* ini dikemukakan oleh Skinner, pengajar psikologi pada universitas Minnesota dan penulis buku *the Behavior of Organisms*. Skinner juga dikenal dalam upayanya mengembangkan laboratorium untuk menyusun mengajar dan mengarang buku pengetahuan belajar dan seni mengajar "*The Science of Learning and The Art of Teaching*" dan "*Teaching Machines*".<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 200

<sup>26</sup> *Ibid*.

<sup>27</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Prers, 2009), hlm 92-93

<sup>28</sup> dimana dalam kasus tersebut tidak selalu stimulus menghasilkan respon yang diinginkan bila tidak adanya motivasi (misal kucing dalam keadaan tidak lapar pasti malas berupaya meraih daging di depannya), dan respon tidak selalu menghasilkan efek yang memuaskan jika tidak memuaskan juga stimulus yang disajikan. *Ibid*, hlm. 94

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 94

<sup>30</sup> Calvin S, Hall & Gardner Lindzey, *Teori...*, hlm 314

Dari semua pendukung teori tingkahlaku, teori Skinner yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar. Beberapa program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, *Mathetics* atau program program lain yang memakai konsep stimulus, respons, dan faktor penguat (*reinforcement*) adalah contoh program yang memanfaatkan teori Skinner<sup>31</sup>.

Skinner membedakan antara tingkah laku responden dan tingkah laku *operant*. Tingkah laku responden : yaitu tingkah laku yang ditimbulkan oleh Stimulus yang jelas. Misalnya kucing berlari kesana kemari, karena ada daging yang dilihatnya. Tingkah laku *operant* : yaitu tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang belum diketahui, semata-mata akan ditimbulkan oleh organisme itu sendiri, belum tentu dikehendaki oleh stimulus dari luar, bukan karena melihat daging. *Dalam Skinner, lebih memusatkan pada operant behavior.*

Sesuai dengan 2 behavior (tingkah laku) ini, maka ada 2 macam *Conditioning* yaitu:<sup>32</sup>

- 1) *Responding Conditioning*. Disebut juga *conditioning* tipe S, karena menitik beratkan pada stimulus. *Conditioning* tipe S ini sama dengan *conditioning* klasik dari Pavlov.
- 2) *Operant conditioning*. Disebut juga *conditioning* tipe R, karena menitik beratkan pada pentingnya Respon.

*Operant conditioning* menurut Skinner, dekat *instrumental conditioning* dari Thorndike. Dalam *operant conditioning* ada 2 prinsip umum yaitu: 1) Setiap respon yang diikuti Stimulus yang memperkuat atau *reward* (hadiah), akan cenderung diulangi. 2) *Reinforcing stimulus* atau stimulus yang bekerja memperkuat atau *reward*, akan meningkatkan kecepatan (rate) terjadinya respon *operant*. Dengan kata lain *reward* akan meningkatkan diulanginya suatu respon. Dalam *operant conditioning*, organisme harus berbuat aktivitas sedemikian rupa untuk memperoleh *reward*.

Teori *operant conditioning* yaitu suatu teori yang menggunakan konsekuen yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku. Adapun istilah yang digunakan yaitu berupa *reinforcement* daripada *reward*, karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan. Karena istilah *reinforcement* dianggap netral. Konsekuen yang menyenangkan akan memperkuat tingkah laku, sementara konsekuen yang tidak menyenangkan akan memperlemah tingkah laku. Jadi, konsekuen yang menyenangkan akan bertambah frekuensinya, sementara konsekuensi yang tidak menyenangkan akan berkurang frekwensinya.

*Operant* (perilaku jika akibatnya menyenangkan-belajar giat jika mengakibatkan nilai bagus) merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. *Operant* belum tentu didahului oleh stimuli dari luar. *Operant conditioning* dikatakan telah terbentuk bila dalam frekuensi terjadi tingkah laku *operant* yang bertambah atau bila timbul tingkah laku *operant* yang tidak tampak

---

<sup>31</sup> Hamzah B.Uno , *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm10

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hlm.56

sebelumnya. Frekuensi terjadinya tingkah laku *operant* ditentukan oleh akibat tingkah laku ini<sup>33</sup>. Dasar *Operant Conditioning* dalam pengajaran adalah untuk memastikan respons terhadap stimuli. Guru berperan penting dikelas, dengan mengontrol langsung kegiatan belajar siswa. Mereka yang harus pertama-tama yang menentukan logika yang penting agar menyampaikan materi pelajaran dengan langkah-langkah yang pendek dan lalu mencoba untuk memberikan *Reinforcement* segera sesudah siswa merespons. Saran kepada guru, perbaikilah kemampuan *me-reinforced*, mengembalikan, dan mendiskusikan pekerjaan siswa setelah diperiksa dan dinilai sesegera mungkin dan menanyakannya kepada siswa secara teratur dan memuji, memberi hadiah (*me-reinforced*) jawaban yang benar, melihat pekerjaan siswa dan mencoba *me-reinforced* semua tingkah laku yang menghasilkan perkembangan sikap yang baik terhadap pelajar<sup>34</sup>.

Jika disederhanakan, pembentukan tingkah laku dalam *Operant Conditioning* Skinner bertumpu pada tingkah laku yang dapat diubah.<sup>35</sup> Adapun pada aplikasinya dapat ditempuh sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcement* bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu.
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi aspek aspek kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Aspek aspek tadi diurutkan menuju terbentuknya tingkah laku yang dimaksud.
3. Dengan mempergunakan secara urut aspek aspek itu sebagai tujuan sementara, kemudian diidentifikasi *reinforce* untuk masing masing aspek atau komponen itu.
4. Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan aspek aspek yang telah disusun itu.

Kalau aspek pertama telah dilakukan, maka hadiah atau *reinforcer* diberikan, ini mengakibatkan aspek itu sering dilakukan. Kalau ini sudah terbentuk, dilakukan aspek kedua dan diberi hadiah, demikian berulang-ulang sampai aspek kedua terbentuk dan demikian seterusnya terhadap aspek-aspek yang lain, sampai seluruh tingkah laku yang diharapkan akan terbentuk.<sup>36</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori *operant conditioning* yaitu suatu teori yang menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku. Yang mana dalam pelaksanaannya ada pemberian *reward* (hadiah) dan adanya hukuman (*punishment*).

## 2. Penghargaan (*reward*).

### a. Maksud dan tujuan

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, di antara metode terapan dari teori stimulus dan respon di atas adalah *reward* dan *punishment*. *Reward* (biasa diistilahkan dengan hadiah/ganjaran) sebagai penyeimbang metode hukuman atau sanksi bertujuan agar anak didik menyadari apa yang mesti

---

<sup>33</sup> Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori...*, hlm 339-346

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 353

<sup>35</sup> *Ibid*, , hlm 362

<sup>36</sup> Calvin S. Hall&Lindzey, *Teori...*, hlm.353-354

dikerjakan tanpa adanya ancaman dan paksaan dari pendidik. Dalam prakteknya hadiah dapat mengambil berbagai bentuk apresiasi yang diberikan kepada anak didik yang telah menunjukkan prestasi dalam bidang kebaikan. Metode ini lebih diperlukan untuk mendidik anak-anak yang memiliki tingkat kesadaran moral yang masih belum memadai. Pada masa anak yang cenderung masih pada tahap lebih terangsang pada hal-hal yang riil, maka pendidik hendaknya memahami perkembangan semacam ini.<sup>37</sup>

*Reward* dipandang sebagai sebuah penguatan positif (*reinforcement*) untuk memunculkan suatu perilaku positif dan sebagai bentuk apresiasi atas sebuah tindakan positif yang telah dilakukan. Hadiah dalam konteks pendidikan tidak boleh disamakan dengan upah. Pemberian hadiah yang tidak tepat akan berubah menjadi upah bagi anak. Hadiah yang bertujuan untuk mendorong anak untuk agar lebih giat akan berubah menjadi upah apabila pendidik salah dalam menerapkan. Upah adalah sebagai pembayaran suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang.<sup>38</sup> Pemberian upah kepada seseorang tergantung pada pekerjaannya. Banyak atau sedikit, besar kecil mempunyai perbandingan dengan pekerjaan yang dilakukan, semakin besar pekerjaan yang dilakukan, maka semakin besar upah yang akan diterima. Jadi upah merupakan ganjaran rugi dari pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Ganjaran sebagai alat pendidikan tidak sama halnya dengan upah. Anak yang terampil atau selalu baik pekerjaannya belum tentu mendapatkan hadiah dari gurunya, anak yang selalu mendapatkan nilai bagus apabila mendapatkan hadiah akan berubah menjadi upah apabila ganjaran tersebut diberikan kepada anak tersebut.

Jika ganjaran itu sudah berubah menjadi upah, maka ganjaran tersebut sudah tidak lagi bernilai mendidik. Seorang anak yang berprestasi ketika ia mendapatkan ganjaran dan tidak berprestasi ketika ia tidak mendapatkan ganjaran, maka ganjaran yang diberikan tersebut sudah tidak lagi bernilai mendidik. Tetapi apabila ganjaran tersebut diberikan suatu ketika ada anak yang menunjukkan prestasi yang lebih baik dari biasanya, mungkin ia lebih layak diberikan hadiah tersebut.<sup>39</sup>

#### **b. Bentuk-bentuk Penghargaan (*reward*).**

Memberikan hadiah yang sesuai untuk diberikan kepada anak didik bukanlah hal yang mudah bagi pendidik. Pemberian hadiah kepada anak didik dapat diberikan kepada anak didik dengan berbagai cara. Adapun bentuk-bentuk penghargaan yang dapat diberikan kepada anak didik menurut antara lain bisa berupa sikap simpatik berupa pujian, pemberian kesempatan yang lebih bernilai maupun berupa benda yang menyenangkan selama hal itu bernilai edukatif. Tetapi, dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan

---

<sup>37</sup> M Thalib, *Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, cet 1, (Bandung : Irsyad Baitus Salam), 2001, hlm.115-120

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *ibid*

bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah benar hadiah berubah menjadi “upah” bagi murid-murid.<sup>40</sup>

### **c. Syarat-syarat Pemberian Penghargaan (*reward*)**

Dari uraian di atas, kita tentang maksud atau tujuan hadiah, untuk apa dan siapa yang layak mendapatkan hadiah, dan bentuk-bentuk ganjaran seperti apa yang akan diberikan kepada anak didik, setelah mengetahui hal tersebut ternyata memberikan hadiah kepada seseorang tidak mudah. Karena kalau kita kurang memahami, tentu hadiah yang kita berikan akan berubah menjadi upah. Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dalam memberikan hadiah bagi anak didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan ganjaran/hadiah adalah:

- a) Hadiah yang diberikan kepada anak didik hendaknya yang bersifat mendidik. Dalam memberika hadiah, guru harus mengenal betul karakter anak didiknya dan juga tahu hadiah seperti apa yang layak diberikan kepada anak didik. Jika hadiah atau penghargaan yang diberikan tidak tepat, akan membawa dampak yang tidak diinginkan.
- b) Hadiah atau penghargaan hendaknya tidak menimbulkan iri hati kepada anak didik yang lain. Dalam memberikan hadiah, hadiah yang diberikan memungkinkan anak didik lain yang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik juga mendapatkan hadiah.
- c) Pendidik dalam memberikan hadiah harus berhati-hati, karena jika kurang berhati-hati tujuan dari pemberian hadiah akan berubah menjadi upah.
- d) Pemberian hadiah tidak dilakukan terlalu sering, dikhawatirkan jika terlalu sering akan menimbulkan ketergantungan bagi anak didik. Sehingga motivasi belajar siswa hanya bergantung jika ada hadiah dan jika tidak tidak ada hadiah anak didik tidak ada motivasi untuk belajar.
- e) Janganlah memberikan hadiah dengan menjanjikan lebih dahulu apalagi kepada seluruh kelas sebelum anak-anak menunjukkan prestasi. Jika guru menjanjikan hadiah kepada anak didik, akan menjadikann anak menjadi terburu-buru dalam mengerjakan tugas, dan dapat menimbulkan kesukaran-kesukaran bagi peserta didik yang kurang pandai.

## **3. Hukuman (*Punishment*)**

### **a. Maksud atau Tujuan dan Teori Hukuman (*Punishment*)**

Maksud seseorang memberikan hukuman kepada anak didik itu bermacam-macam. Hal ini erat kaitannnya dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman. Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang ada beberapa teori tentang hukuman dalam pendidikan, adapun teori tentang hukuman antara lain<sup>41</sup>:

#### **1) Teori pembalasan.**

Teori ini merupakan teori paling tua. Menurut teori ini, hukuman diberikan kepada seseorang sebagai pembalasan dendam atas kelainan

---

<sup>40</sup> M. Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2009), cet. Ke-9 hal. 183.

<sup>41</sup> *Ibid.*

atau pelanggaran yang dilakukan. Teori ini tentu tidak layak untuk digunakan dalam institusi pendidikan, karena akan berdampak tidak baik terhadap anak didik dan bagi institusi tersebut.

2) Teori perbaikan.

Menurut teori ini, hukuman diberikan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman yang diberikan kepada pelanggar dengan maksud untuk memperbaiki dan mencegah agar dipelancar tidak melakukan hal yang serupa. Teori inilah yang bersifat pedagogis, karena tujuan pemberian hukuman adalah untuk memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

3) Teori perlindungan.

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk memberikan perlindungan dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar. Sebagai contohnya, hukuman diberikan kepada seseorang yang suka mengganggu keamanan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat tidak terganggu oleh perbuatan yang sering dilakukan preman tersebut.

4) Teori ganti kerugian.

Menurut teori ini, hukuman diberikan kepada si pelanggar sebagai ganti rugi atas kerugian yang telah ia lakukan oleh si pelanggar. Hukuman ini banyak dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah.

Dalam pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman ini anak tidak lagi merasa bersalah atau berdosa atas kesalahan yang dilakukannya setelah ia membayar dengan hukuman tersebut. Dengan hukuman seperti ini, si pelanggar tidak akan merasa jera dan kemungkinan ia akan melakukannya kembali sangat besar.

5) Teori menakut-nakuti.

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat dari perbuatannya yang melanggar. Sehingga dengan adanya hukuman tersebut, anak akan selalu takut melakukan perbuatan tersebut dan mau meninggalkannya.

Teori ini masih membutuhkan “teori perbaikan” karena jika hanya teori ini saja yang diterapkan, besar kemungkinan ia meninggalkan perbuatan tersebut karena takut ketahuan, bukan karena keinsyafan atau bahaya dari perbuatan tersebut. Dalam hal ini, teori ini tidak akan membentuk kata hati, karena ia meninggalkan perbuatan tersebut hanya karena takut bukan karena kesadaran akan dampak dari perbuatan tersebut baik bagi dirinya maupun orang lain. Dan jika teori ini diterapkan, dimungkinkan si pelanggar akan melakukan kembali perbuatan tersebut.

**b. Syarat-syarat Hukuman Pedagogis.**

Hukuman yang pedagogis seharusnya dengan adanya hukuman tersebut, si pelanggar dapat mengerti akan kesalahannya dan ia juga mengerti

akan akibat yang ditimbulkannya. Dalam menerapkan hukuman yang pedagogis, idealnya harus memenuhi persyaratan sebagai berikut<sup>42</sup>:

- a. Hukuman yang diberikan harus dapat dipertanggung-jawabkan. Ini artinya hukuman yang diberikan tidak boleh dilakukan dengan semena-mena dan pendidik dibatasi oleh peraturan hukum dan batas-batas yang ditentukan oleh norma-norma yang berlaku.
- b. Hukuman yang diberikan bersifat memperbaiki. Ini artinya, hukuman yang diberikan mempunyai nilai mendidik bagi peserta didik agar tidak melakukan perbuatan tersebut kembali.
- c. Hukuman yang diberikan tidak boleh bersifat ancaman atau balas dendam. Karena jika hukuman ini diberikan akan menimbulkan hubungan yang tidak baik antara pendidik dan peserta didik.
- d. Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan perbuatan yang dilakukan anak. Hal ini dilakukan agar anak menyadari akan kesalahan yang dilakukannya.
- e. Hukuman dilakukan secara adil dan tidak dilakukan ketika sedang marah. Karena jika hukuman dilakukan ketika sedang marah, hukuman tidak adil dan akan memberatkan anak. Sehingga keputusan hukuman yang diberikan lebih bersifat emosional.
- f. Guru bersedia meminta maaf setelah anak menyadari akan kesalahan yang dilakukan anak. Hal ini dilakukan agar hubungan baik antara guru dan anak akan tetap terpelihara.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang sangat signifikan untuk dikembangkan sejak dini untuk mendukung kesuksesan kehidupan seseorang. Dan teori *operant conditioning* yang mendasari lahirnya metode *reward* dan *punishment* dalam dunia pendidikan, adalah suatu teori yang menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku siswa didik agar lebih memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Dapat difahami juga dari paparan di atas, bahwa setiap orang bebas memberikan hadiah kepada orang lain, tetapi tidak demikian halnya dalam memberikan hukuman kepada orang lain. Hak menghukum hanya diberikan kepada orang-orang yang mempunyai fungsi yang khusus dan tertentu, seperti hakim, orangtua, dan guru; dan hak-hak ini terkait dengan peraturan-peraturan dan undang-undang.<sup>43</sup> Oleh karenanya kalau ada orang yang secara pribadi atau secara kelompok memberikan hukuman kepada orang lain, apalagi hukuman itu bersifat fisik bahkan sampai anarkis, maka orang tersebut dapat dikenai sanksinya, karena sudah ada aturan bahkan undang-undang yang mengaturnya. Hal tersebut perlu diperhatikan karena terdapat efek/pengaruh dari penerapan metode tersebut, khususnya bagi anak-anak.

---

<sup>42</sup> *ibid*, hlm. 110

<sup>43</sup> *Ibid*.

Pengaruh dari *reward* dan *punishment* dalam diri anak, paling tidak terlihat dari perubahan perilaku setelah diberikannya *reward* dan *punishment* secara konsisten. Dan sesuai dengan tahap perkembangan anak yang masih dalam masa operasional konkret, maka metode ini dipandang tepat untuk menstimulasi hal hal positif dan meminimalisir hal hal yang kurang positif. Dan untuk mendapatkan respon demikian metode *reward* dan *punishment* bagi anak usia SD dipandang sangat tepat selain metode lain seperti keteladanan, cerita maupun oleh peran<sup>44</sup>.

Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian sebagaimana diuraikan di sub bab sebelumnya, bahwa dengan adanya stimulasi *reward* dan *punishment*, yang tepat sesuai dengan kebutuhan obyek maka akan diperoleh respon yang diharapkan. Respon tersebut bisa berbentuk munculnya motivasi untuk melakukan atau menjauhi, penambahan wawasan tentang akibat dari sesuatu tindakan, pengembangan kontrol diri. Pengaruh *reward* dan *punishment* pada perilaku anak juga diharapkan akan meningkatkan karakter anak yang lebih disiplin, bertanggungjawab, jujur, berkata baik, hormat, santun, dermawan, suka menolong, kerjasama, percaya diri, mau berbagi, toleransi, cinta kedamaian, kreatif<sup>45</sup>.

## KESIMPULAN

Dari paparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *reward* dan *punishment* pada anak usia sekolah (SD/MI), sangat berperan dalam meningkatkan ranah ranah kecerdasan emosi, khususnya bagi anak usia sekolah (SD/MI). Dan dalam implemetasinya mendasarkan pada beberapa kode etik, seperti *reward* dan *punishment* tersebut harus sesuai dengan tujuan pendidikan, harus bersifat edukatif selain memperimbangan pada aspek usia, latar belakang serta karakter anak yang bersangkutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Calvin S/ Hall Garder Lindzey. (1997). *Teori Teori Sifat dan Behavioristik* (terj. A. Supraktiknya), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ciarrochi, J., Forgas J. P. & Mayer, J.D.. (2002). *Emotional Intelligence in Everyday Life: a scentific Inquiry.*, USA: Edwards Brothers.
- E Shapiro, Lawrence. (1997). *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*. Penerjemah Alex Tri Kantjono, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intellegence*, diterjemahkan oleh Hermaya, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M Thalib. (2001). *Kerangka Pokok Pendidikan Islam*, cet 1, Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- B.Uno Hamzah. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010

---

<sup>44</sup>Jeanny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, Jakarta" PT Agro Media Pustaka, 2006, hlm.138

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm.147



- Gichara, Jeanny. (2006). *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, Jakarta" PT Agro Media Pustaka
- Shapiro, Lawrence. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Terj.Alex Tri Kantjono), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tufail, Mian Muhammad. (1966). *Iqbal's Philosophy and Education*, Lahore: The Bazm Iqba.
- Syah, Muhibbin (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Saifuddin. (2009) *Pengantar Ps M. Ngalim Purwanto MP, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung; Remaja Rosda Karya, cet. Ke-9
- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence*, Yogyakarta: Amara Books, 2005
- J Stein, Steven dan Howard. (2001). E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan emosional Meraih Sukses*, (terj. Trinanda Rainy Januarsary dan Yudhi Murtanto), Bandung : Kaifa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*, Jakarta PT Rineka Cipta.